

EDUKASI SEKS REMAJA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DAN PERILAKU SEKS MENYIMPANG PADA REMAJA SANTRI

Siska Christianingsih^{1*}, Abdul Fauzi², Satria Eureka Nurseskasatmata³, Caturia Sasti Sulistyana⁴,
Wiwin Sulistyawati⁵, Yudi Dwi Saputra⁶

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, email: siskachristianingsih@unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, email: abdufauzi@unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, email: nsnurseskasatmata@unesa.ac.id

⁴Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, email: ns.sulistyana@unesa.ac.id

⁵Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, email: wiwinsulistyawati@unesa.ac.id

⁶Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, email: yudisaputra@unesa.ac.id

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 30 September 2025

Revised: 24 November 2025

Accepted: 30 November 2025

Keywords: *Sexual Violence;
Deviant Sexual Behavior;
Student; Islamic Boarding
School; Sex Education.*

Abstract: *Adolescence is a vulnerable period in which curiosity about sexuality often arises but is not always accompanied by accurate information, especially among students in Islamic boarding schools. This community service focused on providing support for students at Pondok Pesantren Nurul Islam Kencong Jember as an effort to prevent sexual violence and deviant sexual behavior. The objectives were to improve knowledge and awareness of reproductive health, strengthen skills in refusing unhealthy sexual behavior, and foster the courage to report incidents within a safe pesantren environment. The program employed a participatory approach through interactive lectures, educational videos, group discussions, and pre-posttests. The results showed a significant increase in knowledge, with participants in the "Good" category rising from 4% to 77%, while those in the "Poor" category decreased from 65% to 8%. These findings indicate that contextual and value-based sexuality education is effective and can be replicated in similar pesantren settings.*

Introduction

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, serta sosial yang pesat. Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap seksualitas, tetapi sering kali tidak mendapatkan informasi yang benar dan memadai. Kondisi ini menyebabkan sebagian remaja rentan terjerumus pada perilaku seks berisiko, penyimpangan seksual, bahkan menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual (UNICEF, 2021).

Dalam konteks remaja santri di pondok pesantren, persoalan ini memiliki dimensi yang lebih kompleks. Pesantren sering kali menekankan pendidikan agama dan moral, namun masih terdapat keterbatasan dalam memberikan edukasi seks secara komprehensif. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi, di mana remaja santri justru mencari

pengetahuan dari sumber yang tidak valid, misalnya internet atau teman sebaya. Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, termasuk di lembaga berbasis agama, yang menunjukkan perlunya penguatan sistem pencegahan melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai dengan nilai keislaman (Kementerian PPPA RI, 2022).

Kasus kekerasan seksual dan perilaku menyimpang seksual di pondok pesantren di Indonesia telah menjadi sorotan publik. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual di pesantren, seperti pemaksaan untuk melakukan onani hingga orientasi homoseksual. Faktor penyebabnya meliputi ketidakmampuan santri menahan libido dan paparan konten pornografi saat liburan (Wibowo, Muzni, & Faqih, 2021).

Dalam lima tahun terakhir, Kabupaten Jember telah menghadapi beberapa kasus kekerasan seksual dan perilaku menyimpang di lingkungan pondok pesantren. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 831 individu dengan orientasi homoseksual di Kabupaten Jember. Perilaku menyimpang ini berpotensi berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik, serta meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS di kalangan santri. Penelitian di beberapa pondok pesantren di Jember mengungkapkan bahwa santri dengan orientasi homoseksual menghadapi tantangan dalam beradaptasi dan sering mengalami tekanan sosial (Mubarok, 2022).

Rendahnya kesadaran santri tentang risiko dan pencegahan kekerasan seksual, minimnya keterampilan menghadapi situasi berisiko, serta ketiadaan sistem pelaporan dan penanganan di pesantren menjadi tantangan utama (Rochim, 2016). Kondisi ini menciptakan fenomena gunung es, di mana kasus yang muncul di permukaan hanyalah sebagian kecil dari kejadian sebenarnya.

Upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang seksual di pondok pesantren telah dilakukan melalui berbagai program pendidikan kesehatan. Salah satunya adalah penerapan pendidikan kesehatan melalui metode tutor sebaya, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku menyimpang seksual (Rochim, 2016). Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren masih terus terjadi. Hal ini menunjukkan perlu adanya evaluasi dan peningkatan efektivitas program pencegahan yang ada. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi tentang seks dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif kepada para santri. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi di kalangan pengasuh dan santri mengenai bahaya perilaku menyimpang seksual serta pentingnya menciptakan lingkungan

yang aman dan mendukung bagi semua pihak. Pondok Pesantren Nurul Islam Jember juga belum pernah diberikan edukasi seks terutama kekerasan seksual dan penyimpangan seksual.

Dari beberapa latar belakang diatas, akhirnya pengusul tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat berupa Edukasi Seks Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perilaku Seks Menyimpang pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Kencong Jember.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, dan perilaku seks menyimpang.
2. Membekali santri dengan keterampilan menolak ajakan atau perilaku seksual yang tidak sehat melalui pendekatan edukasi berbasis agama dan budaya.
3. Menumbuhkan keberanian melapor serta menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan mendukung.
4. Mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan seksual.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang dikemas sesuai konteks budaya dan nilai agama efektif mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja (Rochim, 2016). Metode edukasi partisipatif, seperti diskusi interaktif dan *peer education*, terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual (Wibowo, Muzni & Faqih, 2021). Penelitian juga menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai moral untuk meningkatkan penerimaan materi di kalangan santri (Mubarok, 2022).

Dengan dasar tersebut, kegiatan edukasi seks remaja ini diharapkan menjadi langkah preventif yang signifikan dalam meminimalisasi kekerasan seksual dan perilaku seks menyimpang di pesantren, serta dapat direplikasi sebagai model program pencegahan berkelanjutan.

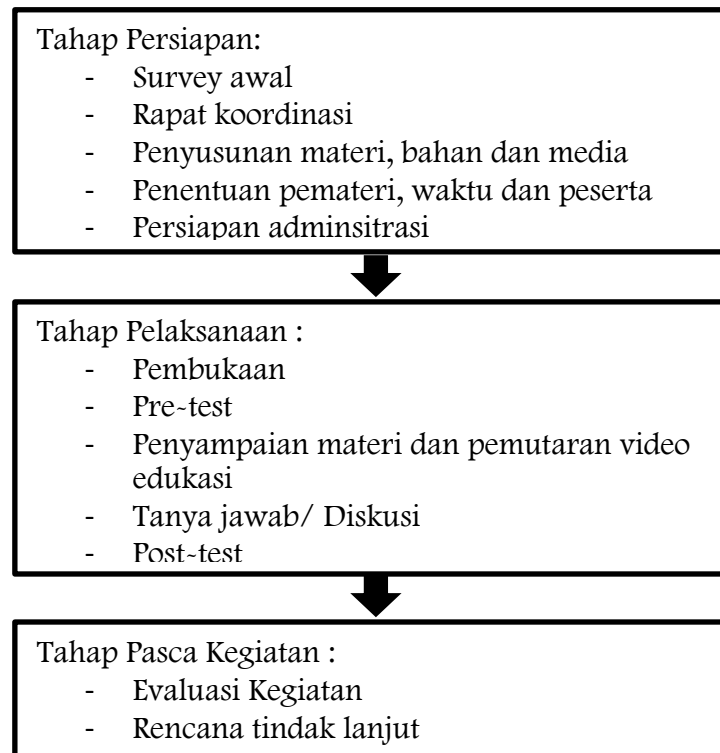
Method

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Edukasi Seks Remaja sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perilaku Seks Menyimpang pada Remaja Santri” dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu, tahap persiapan, melakukan survey dan

berkoordinasi dengan pengurus pondok pesantren untuk menentukan jadwal, lokasi, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Menyusun materi edukasi berupa materi presentasi, video edukasi dan booklet tentang kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, serta perilaku seks menyimpang yang disesuaikan dengan nilai keislaman dan budaya pesantren. Kegiatan dilanjutkan dengan menyusun rencana pelaksanaan kegiatan bersama tim dan mitra, termasuk pembagian tugas narasumber, fasilitator, serta penyediaan sarana-prasarana.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai pada tanggal 24 Juli 2025, tim PkM berdiskusi dengan pengasuh pondok pesantren tentang sistematika pelaksanaan kegiatan edukasi, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan singkat dengan para santri. Pada tanggal 25 Juli 2025, edukasi tentang kekerasan seks dan penyimpangan seksual dilaksanakan. Pada tahap Pelaksanaan, dilakukan sosialisasi dan penyuluhan dengan pendekatan edukasi partisipatif melalui: ceramah interaktif, pemutaran video edukasi dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil dan sesi tanya jawab. Sebelum dan sesudah penyuluhan, peserta diberikan pre-test dan post-test berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan awal tentang kekerasan seksual dan perilaku menyimpang untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman santri. Pengurus pondok pesantren berperan aktif dalam menyediakan sarana, prasarana, dan memfasilitasi keikutsertaan santri. Santri dilibatkan secara langsung dalam diskusi partisipatif sehingga tercipta suasana edukasi yang komunikatif dan kontekstual.

Pada tahap pasca kegiatan, dilakukan evaluasi kegiatan, umpan balik peserta dan diskusi reflektif dengan mitra mengenai tindak lanjut kegiatan. Metode ini menekankan pada pendekatan edukasi partisipatif, sehingga santri tidak hanya menerima materi tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, diskusi, dan praktik strategi pencegahan kekerasan seksual serta perilaku menyimpang.



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pelaksanaan

Result

Pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Nurul Islam, Kencong, Jember diselenggarakan pada tanggal 25 Juli 2025, dengan sasaran para santri laki-laki. Kegiatan dilakukan di aula, diawali dengan pembukaan, pengenalan, penyampaian materi, pemutaran video dan diskusi interaktif/tanya jawab.



Gambar 2. Narasumber Memaparkan Materi kepada para Santri



Gambar 3. Para Santri sedang Mengerjakan Kuesioner

Sebelum dan sesudah pemaparan materi, para peserta dibagikan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman terkait materi yang diberikan. Berikut hasil nilai pre-test dan post-test peserta:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Komponen	Pre-test	Post-test
Pengetahuan kekerasan seksual		
Kurang baik (<60)	31 (65%)	4 (8%)
Baik (60-79)	15 (31%)	7 (15%)
Sangat baik (>80)	2 (4%)	37 (77%)
N	48 (100%)	48 (100%)
Keterampilan menolak ajakan		
Kurang baik (<60)	26 (45%)	9 (19%)
Baik (60-79)	18 (38%)	16 (33%)
Sangat baik (>80)	4 (8%)	23 (48%)
N	48 (100%)	48 (100%)
Sikap berani melapor		
Kurang baik (<60)	13 (27%)	0 (0%)
Baik (60-79)	25 (52%)	7 (15%)
Sangat baik (>80)	10 (21%)	41 (85%)
N	48 (100%)	48 (100%)
Kondisi lingkungan pesantren		
Kurang baik (<60)	0 (0%)	0 (0%)
Baik (60-79)	25 (52%)	24 (50%)
Sangat baik (>80)	23 (48%)	24 (50%)
N	48 (100%)	48 (100%)

Berdasarkan hasil pre-test pada aspek pengetahuan tentang kekerasan seksual

didapatkan data bahwa nilai peserta dengan kategori kurang sebanyak 31 orang (65%), kategori cukup sebanyak 15 orang (31%) dan kategori baik sebanyak 2 orang (4%). Sedangkan nilai post-test didapatkan data, nilai peserta dengan kategori kurang sebanyak 4 orang (8%), kategori cukup sebanyak 7 orang (15%) dan kategori baik 37 orang (77%). Edukasi berbasis ceramah interaktif, video, dan diskusi berdampak sangat signifikan pada peningkatan pengetahuan/*awareness* topik kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, dan perilaku berisiko. Mayoritas santri berpindah ke tingkat pemahaman “Baik”, sedangkan proporsi yang sangat rendah (“Kurang”) berkurang drastis. Hasil ini sesuai dengan literatur bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual meningkatkan pengetahuan dan sikap protektif remaja.

Pada aspek keterampilan menolak ajakan kekerasan seksual, sebelum kegiatan tercatat 26 santri (45%) berada pada kategori kurang baik, 18 santri (38%) pada kategori baik, dan 4 santri (8%) pada kategori sangat baik. Setelah intervensi, jumlah santri dalam kategori kurang baik menurun menjadi 9 orang (19%), sedangkan kategori baik meningkat menjadi 16 orang (33%), dan kategori sangat baik meningkat cukup tajam menjadi 23 orang (48%). Perubahan ini mengindikasikan bahwa program berhasil memperkuat keterampilan santri dalam menolak ajakan yang mengarah pada perilaku seksual tidak sehat atau kekerasan seksual.

Perubahan yang sangat menonjol tampak pada aspek sikap berani melapor. Sebelum program, 13 santri (27%) berada pada kategori kurang baik, 25 santri (52%) pada kategori baik, dan 10 santri (21%) pada kategori sangat baik. Setelah pelaksanaan program, tidak ada lagi santri yang berada pada kategori kurang baik (0%), hanya 7 santri (15%) yang berada pada kategori baik, dan mayoritas, yaitu 41 santri (85%), telah mencapai kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong keberanian santri untuk melaporkan tindakan kekerasan seksual yang mereka alami atau saksikan.

Pada aspek persepsi mengenai kondisi lingkungan pesantren, sebelum program tidak terdapat santri yang menilai lingkungan pesantren dalam kategori kurang baik (0%). Sebanyak 25 santri (52%) menilai kondisi lingkungan sebagai baik dan 23 santri (48%) menilainya sangat baik. Setelah program, kondisi ini cenderung stabil dengan sedikit pergeseran positif: kategori kurang baik tetap 0%, sementara kategori baik menjadi 24 santri (50%) dan kategori sangat baik meningkat menjadi 24 santri (50%). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal lingkungan pesantren sudah dipersepsikan cukup aman oleh santri, dan program pengabdian masyarakat turut menguatkan persepsi positif tersebut.

Discussion

Hasil pre–posttest menunjukkan adanya peningkatan pada empat aspek utama, yaitu: pengetahuan tentang kekerasan seksual, keterampilan menolak ajakan kekerasan seksual, sikap berani melapor, serta persepsi terhadap lingkungan pesantren yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa materi, metode penyuluhan, diskusi, dan simulasi yang digunakan cukup efektif dalam memperkuat kapasitas santri.

Sebelum intervensi, sebagian santri cenderung menyamakan kekerasan seksual hanya dengan pemerkosaan, serta belum memahami variasi bentuk kekerasan seksual (verbal, non-verbal, online, relasi kuasa, dll.). Setelah kegiatan PkM, mayoritas santri berada pada kategori pengetahuan “baik” dan “sangat baik”. Hal ini tertuang dalam buku *Pesantren, Seksualitas, dan Kekerasan Seksual* oleh Rosyidi (2025) yang menunjukkan bahwa di pesantren sering terjadi ketidakjelasan konsep kekerasan seksual, sekalipun istilahnya sudah dikenal luas oleh para alumni santri. Pengabmas yang dilakukan oleh Indarwati (2022) melaporkan bahwa pemberian materi dengan metode partisipatif mendorong peningkatan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual berisiko. Keberhasilan ini sesuai dengan kerangka *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang menekankan penyampaian informasi berbasis bukti, sesuai usia, serta mengaitkan aspek kognitif, emosional, dan sosial (UNESCO, 2018; WHO, 2023).

Hasil kuesioner menunjukkan adanya peningkatan skor pada indikator keterampilan menolak, seperti kemampuan mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi tidak aman, mencari bantuan orang dewasa yang dipercaya, dan menggunakan bahasa tegas namun sopan. Pencegahan kekerasan seksual menekankan bahwa program yang mengajarkan keterampilan konkret seperti komunikasi asertif, pengambilan keputusan, dan keterampilan menolak lebih efektif dibandingkan hanya memberikan informasi kognitif.

Meningkatnya proporsi santri yang menyatakan siap melapor bila menjadi korban atau saksi kekerasan seksual, serta mengetahui kepada siapa dan melalui jalur apa laporan dapat disampaikan. Dengan demikian, perubahan sikap santri menjadi lebih berani melapor dapat dipandang sebagai langkah awal untuk memutus rantai kekerasan seksual.

Diskusi interaktif memungkinkan santri melatih keterampilan kognitif dalam mengenali tanda-tanda situasi berisiko, memahami konsep *consent*, serta strategi menolak ajakan yang tidak sehat. Pendekatan *peer education* dalam edukasi kesehatan reproduksi efektif meningkatkan keterampilan interpersonal remaja dalam menolak ajakan seksual berisiko. Pembelajaran melalui observasi, diskusi, dan praktik berulang memperkuat *self-efficacy* individu untuk bertindak sesuai norma yang diharapkan

Hasil pre-posttest terkait lingkungan pesantren menunjukkan bahwa lingkungan pesantren lebih mendukung pencegahan kekerasan seksual, dengan melalui adanya aturan yang jelas, pengawasan, dan dukungan dari pihak pengasuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa strategi preventif di pesantren harus mencakup pengawasan yang ketat, edukasi, aturan yang tegas, serta penyediaan fasilitas konseling dan perlindungan bagi korban.

Dengan demikian, edukasi seks di pesantren Nurul Islam Jember tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran normatif tentang pentingnya menjaga diri dari kekerasan dan perilaku menyimpang. Peningkatan literasi santri menjadi fondasi bagi perubahan sikap dan perilaku. Kontribusi dari program ini adalah penerapan metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kultur pesantren, sehingga bisa menjadi model replikasi bagi pesantren lain.

Conclusion

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi seks remaja dengan metode edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, pemutaran video, dan diskusi efektif dalam menumbuhkan pemahaman santri tentang kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, dan perilaku seksual menyimpang. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran normatif santri terhadap pentingnya menjaga diri, membangun sikap protektif, keterampilan menolak ajakan kekerasan seksual, dan sikap berani melapor. Diskusi interaktif memberi ruang bagi santri untuk melatih keterampilan kognitif dalam mengenali situasi berisiko dan memahami konsep *consent*, sehingga menyiapkan pondasi santri di masa depan. Program PkM ini perlu direplikasi di lebih banyak pesantren dengan desain penelitian adanya kelompok kontrol dan follow-up jangka panjang, disertai penguatan regulasi internal pesantren sehingga pesantren benar-benar menjadi lingkungan yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan seksual.

Acknowledgements

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Nurul Islam Kencong Jember yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya atas hibah pendanaan pengabdian masyarakat tahun 2025, yang

memungkinkan program ini terlaksana dengan baik dan berkesinambungan. Penghargaan juga kami berikan kepada seluruh tim pelaksana, narasumber, serta fasilitator yang telah bekerja sama serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu terselenggaranya kegiatan ini.

References

- Indarwati, Ferika., Astuti, Yuni., Primanda, Yanuar., Irawati, Kellyana., Hidayati, L.N. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja untuk kualitas hidup lebih baik. *PENGABDIAN IPTEKS Universitas Muhammadiyah Jember*.
https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENGABDIAN_IPTEKS/article/download/7100/4006
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). *Laporan kekerasan seksual pada anak dan remaja di lembaga pendidikan*. Jakarta: KemenPPPA.
- Khidmah. (2024). Edukasi menstruasi dan kesehatan reproduksi bagi remaja di pondok pesantren Raudlotul Muqarrabin, Jember. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Khidmah/article/view/1192>
- Majid, A. (2023). Strategi preventif pelecehan seksual di pesantren di Indonesia: Perspektif sosiologi agama. *TheJournalish: Social and Government*, 4(3), 263–273.
<https://doi.org/10.55314/tsg.v4i3.506>
- Mubarok, I. (2022). *Resiliensi Santri Gay di Pondok Pesantren X dan Y Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- Rochim, I. A. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Tutor Sebaya terhadap Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Remaja di Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung*. Universitas Muhammadiyah Jember.
<https://repository.unmuhjember.ac.id/917/>
- Rosyidi, A., dkk. (2025). *Pesantren, seksualitas, dan kekerasan seksual*. Umah Ramah.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Revised ed.). UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: UNICEF.

- Wibowo, S. B., Muzni, A. I., & Faqih, A. A. U. (2021). Penyimpangan Perilaku Seksual pada Santri Pondok Pesantren. *Counseling Milenial (CM)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24127/konselor.v3i1.1763>
- World Health Organization. (2023). *Comprehensive sexuality education: Q&A*. WHO. <https://www.who.int/health-topics/comprehensive-sexuality-education>